

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia adalah negara agraris yang besar, dan sebagian besar penduduknya adalah petani. Indonesia juga merupakan negara yang kaya akan sumber daya alam yang tersebar di seluruh wilayah. Indonesia memiliki struktur tanah yang subur dan iklim tropis yang menjadikan tanah Indonesia cocok untuk bercocok tanam. Beras merupakan salah satu hasil pertanian dan makanan pokok penduduk Indonesia. Selama ini sektor pertanian masih memegang peranan penting dalam perekonomian nasional dan menjadi tumpuan setiap masyarakat di Indonesia. Potensi sektor pertanian Indonesia didukung oleh ketersediaan sumber daya alam berupa tanah yang subur dan kondisi agroklimat yang kondusif, sehingga sangat memungkinkan untuk dikembangkan sektor pertanian secara berkelanjutan untuk kelangsungan hidup negara. Namun dari banyaknya faktor tersebut, Indonesia masih harus mengimpor beras untuk memenuhi kebutuhan penduduknya. Hal ini menjadi alasan kenapa peneliti memilih untuk meneliti adanya impor beras di Indonesia

Komoditi beras merupakan hal yang sangat penting bagi bangsa Indonesia. Hal ini disebabkan beras merupakan bahan pangan dan sumber kalori yang utama bagi sebagian besar masyarakat Indonesia dan sekitar 30 persen dari total pengeluaran rumah tangga miskin dipergunakan untuk

membeli beras. Dilihat dari luasan lahan pertanian dan produksi padi yang ada di Indonesia, bukan tidak mustahil Indonesia mampu mencukupi kebutuhan beras bahkan mengekspor beras ke negara lain. (Sulaminingsih, 2020).

Meski Indonesia merupakan negara agraris besar, Indonesia tetap mengimpor beras untuk memenuhi kebutuhannya. Hal ini disebabkan karena jumlah penduduk yang semakin bertambah tiap tahunnya. Seiring bertambahnya jumlah penduduk setiap tahun maka lahan untuk pertanian juga semakin sempit sehingga produksi padi akan berkurang, sedangkan permintaan beras semakin tinggi. Mengurangi diversifikasi konsumsi pangan merupakan salah satu upaya untuk mengurangi ketergantungan masyarakat Indonesia terhadap konsumsi beras.

Alasan terjadinya impor di suatu negara tersebut karena ada kegagalan dalam memenuhi kebutuhan dalam negeri. Suatu negara tidak mampu menyediakan kebutuhan beras terjadi akibat negara tersebut tidak dapat memproduksi secara efisien. Kenaikan atau penurunan impor beras dipengaruhi oleh jumlah produksi beras di Indonesia. Jika produksi beras tinggi maka impor beras akan menurun, begitu pula sebaliknya, jika produksi menurun maka impor beras akan meningkat. Menurut Pusdatin (Sataloff, Johns and Kost, no date), data PDB tahun 2015 memperlihatkan rata-rata kontribusi tanaman pangan menunjukkan share terbesar kedua setelah tanaman perkebunan yaitu sebesar 3,41% dari total share pertanian sebesar 10,28%. Berbagai kebijakan dalam usaha tani padi yang telah

ditempuh pemerintah pada dasarnya kurang berpihak pada kepentingan petani. Hal ini terlihat dari : (1) Kebijakan tarif impor beras yang rendah, sehingga mendorong membanjirnya beras impor yang melebihi kebutuhan di dalam negeri; (2) Pembukaan lahan-lahan baru; (3) Pemerintah masih menggunakan indikator inflasi untuk mengendalikan harga pangan, dengan menekan harga beras di tingkat perdagangan besar; dan (4) Teknologi pasca panen di tingkat petani sudah jauh tertinggal, sehingga tingkat rendemen dan kualitas beras yang dihasilkan terus menurun. (Siringoringo, 2019).

Berdasarkan latar belakang tersebut, peran pemerintah dalam situasi ini adalah mendorong pembangunan sektor pertanian. Sehingga produksi beras dalam negeri dapat memenuhi kebutuhan beras konsumsi dalam negeri tanpa harus mengimpor beras. Mengingat Indonesia merupakan negara agraris yang besar, maka sebagian besar penduduk Indonesia adalah petani. Peningkatan produksi beras bertujuan untuk mengimbangi pertumbuhan penduduk Indonesia yang semakin meningkat setiap tahunnya. Besar kecilnya produksi beras akan mempengaruhi kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB. Jika PDB Indonesia meningkat, pertumbuhan ekonomi juga akan meningkat. Selain itu, peningkatan cadangan devisa juga menunjukkan bahwa produksi dalam negeri meningkat dan mampu bersaing di pasar internasional.

**Tabel 1.1 Data Impor, Produksi, Harga Beras Indonesia 2000-2019**

<b>Tahun</b>	<b>Impor</b>	<b>Harga Beras dalam Negeri</b>	<b>Produksi Beras</b>
<b>2000</b>	1.355.665	2.777	51.898.508
<b>2001</b>	644.732	2.850	50.460.844
<b>2002</b>	1.805.379	3.268	51.589.735
<b>2003</b>	1.428.505	3.400	52.137.899
<b>2004</b>	236.866	3.870	54.088.420
<b>2005</b>	189.616	4.340	54.151.772
<b>2006</b>	438.108	4.700	54.454.190
<b>2007</b>	1.406.847	5.050	57.157.803
<b>2008</b>	289.689	5.700	60.325.619
<b>2009</b>	250.473	6.210	64.398.200
<b>2010</b>	687.582	6.512	66.469.394
<b>2011</b>	2.750.476	7.373	65.756.904
<b>2012</b>	1.810.372	8.056	69.056.126
<b>2013</b>	472.665	8.409	71.279.709
<b>2014</b>	844.164	8.936	70.846.465
<b>2015</b>	861.601	10.149	75.397.841
<b>2016</b>	1.283.179	10.685	79.354.767
<b>2017</b>	302.275	10.665	81.148.617
<b>2018</b>	2.253.825	11.292	59.200.534
<b>2019</b>	444.509	11.247	54.604.033

*Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) dan Kementerian Pertanian (diolah)*

Dari data tersebut terlihat bahwa produksi beras Indonesia lebih banyak dibandingkan beras impor. Dengan demikian, Indonesia dapat dikatakan tidak kekurangan beras untuk memenuhi kebutuhan beras dalam negeri. Namun nyatanya Indonesia masih tetap mengimpor beras.

Selama tahun 2000-2019 memperlihatkan hasil produksi beras yang mengalami pasang surut, hal tersebut dilihat pada awal tahun 2000 sebesar 51.898.508 ton kemudian pada tahun 2001 turun sebesar 50.460.844 dan ditahun selanjutnya sampai 2009 terus mengalami kenaikan produksi hingga mencapai 64.398.200 ton. Ditahun 2010 hingga 2014 mengalami fluktuasi

dan di tahun 2015 naik sebesar 75.397.841 ton per tahun, peningkatan hasil produksi dapat dikatakan semakin meningkatnya jumlah penduduk di Indonesia. Namun peningkatan tersebut hanya berlangsung selama 2 periode yaitu sampai tahun 2017 sebesar 81.148.617 per tahun, dan kembali terjadi penurunan produksi yang drastis di tahun 2018 sebesar 59.200.534 ton per tahun diikuti dengan tahun 2019 sebesar 54.604.033 ton per tahun. Kondisi tersebut dikarenakan adanya penurunan luas panen yang disebabkan cuaca ekstrem baik karena banjir awal tahun dan kemarau panjang tengah tahun menjadi hal yang tidak diinginkan, namun hal tersebut tidak mempengaruhi daya tahan pangan karena stok beras masih cukup hingga panen tahun 2020. Pertumbuhan produksi beras dapat dikatakan meningkat terjadi pada tahun 2015, yaitu pada masa awal Pemerintahan Presiden Joko Widodo. Ini adalah hasil dari perbaikan konsistensi rencana produksi beras dengan jaminan harga benih, alat bantu, mesin pertanian, petani penampung air hujan di musim hujan kemudian mengairi lahan dengan sawah di musim kemarau, dan waduk. Hanya pada tahun 2018-2019 terjadi banyak nya kondisi yang menyebabkan penurunan produksi. Selanjutnya, untuk impor beras menunjukkan bahwa impor beras mengalami fluktuasi dari tahun 2000-2019, impor terbesar yang dilakukan pemerintah pada tahun 2011 sebesar 2.750.476 ton, dan impor terendah pada tahun 2005 yaitu sebesar 189.616 ton. Terlihat volume impor beras era Jokowi justru meningkat, menurun pada 2017, lalu melonjak lagi menjadi 2.253.825 juta ton pada 2018. Impor beras dapat terus meningkat mengingat adanya peningkatan pada konsumsi.

Upaya pemerintah untuk meningkatkan produksi beras telah membuahkan hasil yang baik. Hal tersebut terlihat dari peningkatan produksi beras pada tahun 2014-2017. Namun tampaknya masih bergantung pada beras impor. Peralnya, jumlah penduduk yang terus bertambah dari tahun ke tahun turut mempengaruhi impor beras. Impor beras untuk mengimbangi peningkatan jumlah konsumen beras.

Kemudian dilihat dari harga beras dapat disimpulkan mengalami kenaikan setiap tahunnya. Dari tahun 2000-2014 kenaikan beras cukup stabil, namun di tahun 2014 ke 2015 kenaikan yang tinggi dapat terlihat di tahun sebelum-sebelumnya, yaitu dari angka 8,936 (Rupiah) ke 10,146 (Rupiah). Konsumsi beras yang tinggi juga dapat mempengaruhi impor beras. Terjadinya lonjakan harga beras ini di karenakan produksi beras yang tidak memenuhi kebutuhan konsumsi beras masyarakat Indonesia, adanya perubahan musim dan bencana alam, penyaluran hasil produksi yang kurang tepat sehingga beberapa daerah di Indonesia mengalami defisit pasokan beras sedangkan daerah lainnya mengalami surplus beras, selain itu terhambatnya penyaluran raskin selama tiga bulan akibat adanya proses administrasi yang seharusnya tidak perlu membuat harga raskin melonjak sebesar 30%.

**Tabel 1.2 Data Penduduk Indonesia dari Tahun 2000-2019**

<b>Tahun</b>	<b>Jumlah penduduk</b>
<b>2000</b>	211.587.844
<b>2001</b>	214.432.167
<b>2002</b>	217.498.002
<b>2003</b>	220.360.488
<b>2004</b>	223.387.555
<b>2005</b>	226.390.120
<b>2006</b>	229.322.180
<b>2007</b>	232.490.127
<b>2008</b>	235.553.788
<b>2009</b>	238.600.101
<b>2010</b>	241.834.215
<b>2011</b>	245.116.206
<b>2012</b>	248.452.413
<b>2013</b>	251.806.402
<b>2014</b>	255.129.004
<b>2015</b>	258.383.256
<b>2016</b>	261.554.226
<b>2017</b>	264.645.886
<b>2018</b>	267.663.435
<b>2019</b>	270.625.568

*Sumber : World Bank (diolah)*

Dapat dilihat dari tabel diatas, populasi penduduk Indonesia di tiap tahunnya mengalami peningkatan yang cukup tinggi, hal ini dapat dikatakan dengan bertambahnya jumlah penduduk, maka kebutuhan jumlah beras yang dibutuhkan juga meningkat. Untuk memenuhi kebutuhan pangan tersebut, diharapkan produksi beras dalam negeri mampu memenuhi kebutuhan konsumsi beras masyarakat Indonesia. Meski beras bisa diganti dengan makanan lain, beras memiliki nilai tersendiri bagi sebagian Penduduk Indonesia.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh produksi beras terhadap impor beras di Indonesia tahun 2000-2019?
2. Bagaimana pengaruh harga beras dalam negeri terhadap impor beras di Indonesia tahun 2000-2019?
3. Bagaimana pengaruh jumlah penduduk terhadap impor beras di Indonesia tahun 2000-2019?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah dan perumusan masalah, maka tujuan dari penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui apakah jumlah penduduk berpengaruh signifikan terhadap impor beras di Indonesia tahun 2000-2019.
2. Untuk mengetahui apakah harga beras dalam negeri berpengaruh signifikan terhadap impor beras di Indonesia tahun 2000-2019.
3. Untuk mengetahui apakah produksi beras berpengaruh signifikan terhadap impor beras di Indonesia tahun 2000-2019.

## **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis, dimana penelitian yang dilakukan diharapkan dapat membuktikan secara empiris hubungan antara variabel ekonomi makro



yang akan diuji yaitu Impor beras dengan indikator Jumlah penduduk, Harga beras dan Produksi beras.

2. Manfaat praktis, dimana penelitian diharapkan dapat memberikan informasi atau referensi bagi pembaca yang berkaitan dengan Dampak Impor Beras dan apa pengaruhnya terhadap Beras di Indonesia. Selain itu, hasil penelitian diharapkan dapat menghasilkan saran dan bahan pertimbangan bagi pihak-pihak yang berkepentingan guna menetapkan kebijakan dalam rangka meningkatkan produksi di Indonesia.
3. Manfaat lainnya, dimana hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu acuan dalam melakukan penelitian yang akan dilakukan selanjutnya.

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Sumber Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data runtutan waktu (*time series*) dalam bentuk data tahunan dari periode tahun 2000 hingga tahun 2019, dengan objek wilayah penelitian di Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data impor beras, harga beras dalam negeri, produksi beras dalam negeri dan jumlah penduduk di Indonesia yang diperoleh melalui situs Badan Pusat Statistik (BPS), World Bank, maupun kementerian pertanian.

### **2. Metode Analisis Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data deret waktu (*time series*). Data tersebut merupakan sekumpulan observasi

yang diambil pada rentang atau interval waktu tertentu, misalnya mingguan, bulanan, kuartalan, atau data tahunan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis ECM (Error Correction Model) Engle Granger untuk mengolah data. Alasan menggunakan metode analisis ECM adalah karena metode tersebut dapat menggambarkan model dinamika ekonomi, yang terkait dengan waktu penelitian baik jangka panjang maupun jangka pendek, dan dapat menghindari equilibrium error. Keuntungan menggunakan model dinamik itu sendiri adalah menghindari masalah regresi palsu, jika asumsi regresi linier klasik tidak terpenuhi, maka regresi linier dianggap linier.

Dalam penyusunan fungsi permintaan impor beras Indonesia, variabel yang digunakan adalah produksi beras, harga beras dalam negeri, dan Jumlah penduduk. Fungsi tersebut dapat disusun dalam persamaan sebagai berikut :

$$\text{Import} = \beta_0 + \beta_1 \text{Produksit} + \beta_2 \text{HargaDNt} + \beta_3 \text{JumlahPendudukt} + \text{Ut}$$

Keterangan :

Import = Volume total impor beras Indonesia periode t

Produksit = Produksi beras periode t

JumlahPendudukt = Konsumsi beras periode t

HargaDNt = Harga beras domestik periode t

$\beta_0$  = Konstanta

$\beta_1$  = Parameter

$U_t$  = error correction term

Uji statistik dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui eksistensi model dan validitas pengaruh. Penelitian ini menggunakan uji statistik yang meliputi Uji Kebaikan Model (Uji  $F$ ), Koefisien Determinasi ( $R^2$ ), dan Uji Validitas Pengaruh (Uji  $t$ ).

a. Uji Koefisien Determinasi  $R^2$

$R^2$  digunakan untuk mengukur persentase total variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model. Adjusted  $R$ -square adalah  $R^2$  yang dihitung dengan mengoreksi kecenderungan selalu naiknya nilai  $R^2$  karena ditambahkan variabel independen baru kedalam model.

b. Uji  $t$

Uji signifikansi parameter individual (uji  $t$ ) dilakukan untuk melihat signifikansi dari pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara individual dan menganggap variabel lain konstan.

c. Uji  $F$

Uji  $F$  digunakan untuk membuktikan apakah variabel independen (Jumlah penduduk, harga beras dalam negeri, dan produksi beras) secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan baik positif maupun negatif terhadap variabel dependen (Impor beras).

Pengujian hipotesis model analisis diatas perlu dilakukan uji asumsi klasik yang tujuannya agar diperoleh penaksiran yang bersifat

*Best Linier Unbiased Estimator (BLUE)*, dimana uji asumsi klasik terdiri dari:

- a. Uji Multikolinieritas
- b. Uji Normalitas
- c. Uji Heteroskedasitas
- d. Uji Autokorelasi

#### **F. Sistematika Penulisan**

Untuk memberikan gambaran singkat dalam penelitian ini, sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **BAB I: PENDAHULUAN**

Pada bab ini meliputi latar belakang, perumusan masalah, tujuan masalah, manfaat penelitian, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

##### **BAB II: LANDASAN TEORI**

Pada bab ini diuraikan tentang landasan teori yang berkaitan dengan topik penelitian, jurnal terdahulu yang menjadi acuan dalam penyusunan skripsi ini, kerangka pemikiran yang menerangkan secara ringkas hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen yang akan diteliti, serta hipotesis penelitian yang menjadi pedoman dalam analisis data.

##### **BAB III: METODOLOGI PENELITIAN**

Berisi tentang ruang lingkup penelitian, teknik analisis data, jenis data dan sumber data.

**BAB IV: ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN**

Menguraikan tentang deskriptif objek penelitian yang menjelaskan secara umum objek penelitian dan hal-hal yang berkaitan dengan penelitian ini, analisis data dan pembahasan hasil penelitian.

**BAB V: PENUTUP**

Dalam bab ini berisi kesimpulan yang merupakan jawaban ringkas dari pokok masalah dan saran yang menyajikan usulan sehubungan dengan masalah yang dianalisa.

**DAFTAR PUSTAKA****LAMPIRAN**